

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan investasi untuk menunjang kualitas kehidupan yang lebih baik, termasuknya didalamnya peningkatan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut mulai dari bayi saat lahir dan sampai usia lanjut karena setiap orang pasti membutuhkan gigi dan mulutnya untuk mengunyah makanan sebagai asupan nutrisi. Kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari tenaga kesehatan, baik dokter gigi maupun perawat gigi. Hal ini terlihat bahwa penyakit gigi dan mulut berada pada sepuluh besar penyakit terbanyak yang tersebar diberbagai wilayah. Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat Indonesia adalah penyakit jaringan penyangga dan karies gigi, penyakit tersebut diakibatkan kebersihan gigi dan mulut (Depkes RI,2004)

Kebersihan gigi dan mulut menurut Basuni (2014) yaitu salah satu masalah penting perlu mendapat perhatian dalam rongga mulut selain masalah karies, kebersihan gigi dan mulut yang baik menggambarkan keadaan kesehatan umum yang baik, sebaliknya kebersihan mulut yang buruk menggambarkan kondisi kesehatan yang buruk pula. Kebersihan gigi dan mulut yang tidak diperhatikan akan menimbulkan masalah salah satunya kerusakan pada gigi seperti karies atau lubang gigi. Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam

saliva (Irma Z, 2013). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan persentase masyarakat Indonesia yang memiliki masalah gigi dan mulut yaitu sebesar 57,6%. Data tersebut menunjukkan masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, perilaku benar dalam menyikat gigi berkaitan dengan faktor gender, ekonomi, dan daerah tempat tinggal. Sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore (76,6%). Akan tetapi, untuk perilaku menyikat gigi dengan benar yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, yang ditemukan di Indonesia hanya 2,8% (RISKESDAS, 2018). Oleh karena itu, agar dapat terbentuknya perilaku menyikat gigi individu yang benar didasari oleh bekal informasi individu yang diperoleh antara lain melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Notohartono (2013) tentang nilai kebersihan gigi dan mulut pada karyawan industri. Hasil dari penelitian didapatkan 40% subjek memiliki kebersihan gigi dan mulut baik, baik yang memiliki kebersihan gigi dan mulut baik atau buruk kurang baik sebesar 60,0%. Usia terbanyak karyawan industri berusia 37 tahun kebawah atau usia muda, sebesar 55,3%. Jenis Kelamin laki-laki sebesar 68,1%. Pendidikan karyawan industri rata-rata berpendidikan tinggi, tidak merokok, memiliki sikat gigi sendiri dan menyikat gigi 1-2 sehari. Masalah yang sering didapati didalam mulut adalah karies gigi, karang gigi, radang gusi dan penyakit periodontal, menurut para ahli

penyakit tersebut disebabkan oleh plak gigi. Plak merupakan lapisan yang lengket yang merupakan kumpulan dari bakteri. Menyikat gigi merupakan salah satu cara menghilangkan plak, efektivitas menyikat gigi tergantung dari beberapa hal, antara lain metode menyikat gigi, durasi menyikat gigi, bentuk sikat gigi, frekuensi menyikat gigi, saat ini telah banyak tersedia sikat gigi dengan berbagai ukuran, bentuk dan teksur, pada umumnya pada umumnya sikat gigi terbagi dalam 3 jenis berdasarkan kehalusan dan kekerasan bulu yaitu halus (*soft*), sedang (*medium*), serta keras (*hard*). ADA (*American Dental Association*) merekomendasikan untuk menyikat gigi dua kali sehari menggunakan sikat gigi berbulu halus. Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Untuk melihat tingkat kebersihan gigi dan mulut bisa diukur dengan hygiene indeks dengan metode Indeks OHIS atau Oral hygiene indeks simplified adalah indeks untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut dengan menggunakan metode yang seragam dipakai suatu indeks dan gigi-gigi yang di pilih sebagai gigi indeks beserta permukaan indeks yang mewakili setiap segmen yaitu gigi 16, gigi 11 , gigi 26, gigi 36, gigi 31, dan gigi 46. Angka OHIS merupakan nilai yang diperoleh dari nilai penjumlahan debris indeks dan kalkulus indeks.

Umumnya karyawan pabrik mengabaikan terhadap kebutuhan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, karena karyawan pabrik tekstil ini

masih kurang dalam mengenal kesehatan gigi dan mulut. Mengingat sangat pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut pada usia dewasa ini rentan terhadap berbagai penyakit. Maka penulis tertarik kepada hal hal tersebut diatas dan penulis bermaksud untuk mengkaji tentang “ Gambaran Frekuensi menyikat gigi pada karyawan gigi pada karyawan pabrik terhadap indeks kebersihan gigi dan mulut.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran Frekuensi menyikat gigi pada karyawan pabrik terhadap indeks kebersihan gigi dan mulut?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Diketuainya gambaran frekuensi menyikat gigi pada karyawan pabrik terhadap indeks kebersihan gigi dan mulut

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui frekuensi menyikat gigi pada karyawan pabrik
- b. Untuk mengetahui hasil indeks kebersihan gigi dan mulut pada karyawan pabrik.
- c. Untuk mengetahui hubungan frekuensi menyikat gigi dan indeks kebersihan gigi dan mulut karyawan pabrik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan informasi tentang gambaran Frekuensi menyikat gigi pada karyawan pabrik terhadap OHI-S dan sebagai bahan masukan

### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.